

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Sonosewu

1. Identitas Sekolah

a. Profil Sekolah

Sekolah ini bernama SD Sonosewu dengan Nomor Statistik Sekolah 101040103004. NPSN sekolah adalah 20400780. SD Sonosewu adalah sekolah tingkat dasar dengan status Negeri dan sudah terakreditasi A. SD Sonosewu terletak di Komplek Dusun Sonopakis Kidul, Jl. Ambarbinangun, Kelurahan Ngestiharja, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kode pos untuk wilayah tersebut adalah 55182. Nomor Telepon resmi SD Sonosewu adalah (0274) 415624. Kontak e-mail sekolah yaitu esde_sonosewu@yahoo.co.id. Sekolah ini dikepalai oleh seorang guru bernama Suharsono, S.Pd.

b. Letak Geografis

SD Sonosewu terletak di Jl. Ambarbinangun, Pedukuhan Sonopakis Kidul, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di garis lintang pada titik 7.8122 dan garis bujur pada titik 110.3376

dengan tanah seluas 3.250 m². Kode pos 55182 (Data SD Sonosewu Tahun 2016).

c. Sejarah SD Sonosewu

SD Sonosewu berdiri tanggal 1 Agustus pada tahun 1962. Nama sekolah ini dulunya bukan SD Negeri Sonosewu. SD ini merupakan gabungan dari SD Negeri Sonosewu 1 dan SD Negeri Sonosewu 2. Disebabkan karena ada kebijakan pemerintah setempat untuk menggabungkan dua sekolah Negeri tersebut. Setelah ada kebijakan tersebut, kemudian SD Negeri Sonosewu berubah nama menjadi SD Sonosewu. Sekarang sekolah ini dikepalai oleh Suharsono, S.Pd.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi dari sekolah ini adalah “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil dan mandiri”.

b. Misi Sekolah

Misi sekolah untuk mewujudkan visi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan amalan tuntunan agama dengan tertib serta semangat toleransi kehidupan beragama yang tinggi;

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat, di antaranya melalui kegiatan les, serta kegiatan ekstrakurikuler;
- 3) Mengembangkan keterampilan peserta didik melalui pendidikan *life skill*.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3).

- 2) Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, disiplin tanggungjawab serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP SNP No. 19 tahun 2005).

- 3) Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan

warga Negara yang beriman, produktif, kreatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia .

4) Tujuan SD Sonosewu

Tujuan SD Sonosewu 4 tahun mendatang (2016-2019) sebagai berikut:

- a) Meningkatkan nilai rata-rata untuk setiap mata pelajaran Ujian Sekolah
 - (1) Tahun Pelajaran 2016/2017 menjadi 65,0.
 - (2) Tahun Pelajaran 2017/2018 menjadi 67,5.
 - (3) Tahun Pelajaran 2018/2019 menjadi 70,0.
 - (4) Tahun Pelajaran 2019/2020 menjadi 72,5
- b) Meningkatkan nilai rata-rata raport Kelas I-VI
 - (1) Tahun Pelajaran 2016/2017 nilai rata-rata 65,0.
 - (2) Tahun Pelajaran 2017/2018 nilai rata-rata 67,5.
 - (3) Tahun Pelajaran 2018/2019 nilai rata-rata 70,0.
 - (4) Tahun Pelajaran 2019/2020 nilai rata-rata 72,5
- c) Memiliki 25% siswa Kelas II-VI yang mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara sederhana.
- d) Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Jawa berdasar unggah-ungguh sebesar 50%.
- e) Meningkatkan kesadaran lingkungan sebesar 80%.

- f) Memiliki 60% siswa sadar membaca perpustakaan.
- g) Memiliki 80% siswa Kelas VI tamat Iqra'.

Tujuan Sekolah 1 Tahun Mendatang SD Sonosewu adalah sebagai berikut:

- 1) Kenaikan jumlah rata-rata Ujian Sekolah sebesar 0,75.
- 2) Kenaikan rata-rata nilai raport 2,50 tahun 2016/2017.
- 3) Prestasi keterampilan budaya lokal 25%.
- 4) Kenaikan kemampuan berbahasa Inggris sederhana 5%.
- 5) Kenaikan kemampuan berbahasa Jawa unggah-ungguh 10%.

D. Sasaran SD Sonosewu

Untuk meningkatkan tujuan di atas ada beberapa sasaran program yang perlu ditindak lanjuti yaitu:

- 1. a. Membudayakan kebiasaan senyum, salam dan sapa dengan bersalaman setiap bertemu dengan teman maupun Bapak/Ibu Guru.
- b. Siswa kelas I-VI yang beragama Islam diwajibkan mengikuti kegiatan tadarus sesuai dengan jadwal.
- c. Siswa kelas I-VI yang beragama Islam dilatih melaksanakan infak setiap hari Senin dan Kamis.
- d. Siswa kelas IV-VI yang beragama Islam dilatih melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, baik itu Dhuha, Dzuhur ataupun Jumatan (Kelas V-VI) sesuai jadwal.

- e. Bagi siswa kelas I-VI yang beragama Islam diberikan kegiatan TPA satu kali setiap minggu sesuai jadwal.
 - f. setiap Hari Sabtu siswa diwajibkan berbahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang benar.
 - g. Setiap Hari Jumat diadakan budaya sehat dan bersih.
 - h. Siswa yang beragama selain Islam diberi tata cara beribadah sesuai dengan ajaran agamanya.
2. a. Menyusun silabus dan rencana pembelajaran untuk kelas I-VI pada semua mata pelajaran.
- b. Membuat dan melaksanakan penilaian autentik yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. a. Melaksanakan PAIKEM untuk kelas I-VI.
- b. Membuat media pembelajaran yang memungkinkan anak untuk aktif menemukan informasi sendiri atau belajar mandiri.
- c. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan, buku-buku pelajaran kelas I-VI yang dibeli dari BOS.
- d. Menyediakan soal-soal (LKS) yang disusun oleh guru sesuai Kompetensi Dasar.
- e. Menyediakan buku-buku Juz-amma untuk materi tadarus dan TPA.
4. a. Memberi kegiatan pramuka untuk kelas III-VI sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.
- b. Memberi kegiatan karawitan untuk mengembangkan bakat siswa.

5. a. Menyusun RKAS bersama Dewan Sekolah.
- b. Melaksanakan manajemen sekolah secara transparan.

F. Strategi Pencapaian Tujuan SD Sonosewu

Untuk mewujudkan tujuan berdasarkan sasaran di atas, sekolah memiliki rencana strategi pencapaian dengan melihat kondisi nyata dan tanggapan yang akan dihadapi. Rencana strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. a. Sekolah sudah memiliki silabus untuk tiap-tiap kelas. (guru diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, workshop, KKG, sehingga guru dapat menyusun sendiri perangkat pembelajarannya).
- b. Pengembangan Sistem Penilaian
 - 1) Melakukan pertemuan secara periodik tentang sistem penilaian yang dikembangkan pada masing-masing mata pelajaran.
 - 2) Mengadakan workshop tentang sistem penilaian yang berbasis kompetensi.
 - 3) Melakukan analisis penilaian.
 - 4) Membuat laporan penilaian secara berkala.
2. a. Pengembangan strategi pembelajaran yang berpendekatan PAIKEM
 - 1) mengadakan workshop tentang pendekatan PAIKEM.
 - 2) Mengadakan diskusi tentang pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM dalam forum KKG.

- 3) Mendatangkan narasumber untuk peningkatan pembelajaran PAIKEM.
 - 4) Penerapan pendekatan PAIKEM dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan fasilitas kepada guru untuk membuat media pembelajaran yang memungkinkan anak untuk aktif menemukan informasi sendiri atau belajar mandiri.
 - c. Merencanakan pembelian buku-buku pelajaran kelas I-VI untuk semua mata pelajaran.
 - d. Guru menyusun LKS sendiri sesuai Kompetensi Dasar.
 - e. Membeli Juz-amma.
 - f. Menggunakan multimetode dalam pembelajaran, multistrategi pembelajaran, multimedia, pendekatan pembelajaran yang berkualitas, memanfaatkan teknologi yang ada di lingkungan sekitar, multisarana dan prasarana pendidikan, diantaranya sarana dan prasaranan yang berhubungan dengan Teknologi Informasi (TI).
 - g. Memperbaiki sarana perpustakaan.
 - h. Memasang internet
3. a. Menyusun program bimbingan untuk kelas I-VI.
 - b. Membuat format bimbingan kelompok maupun perorangan. (melatih guru untuk dapat melaksanakan program bimbingan di kelasnya).
 - c. Melaksanakan program bimbingan untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa.

4. a. Memberikan bimbingan khusus untuk maju lomba.
- b. Mengadakan seleksi siswa berprestasi di tingkat sekolah mulai kelas III.
5. Menyusun RKAS bersama Dewan Sekolah.
6. Melaksanakan manajemen sekolah secara transparan.
7. Menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan sekolah.

B. Keadaan Siswa SD Sonosewu

1. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
161	166	327

Dilihat dari jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan adalah cukup seimbang dengan perbandingan yang tidak terlalu besar.

2. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Tabel 1.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	157	165	322
13 - 15 tahun	4	1	5
16 - 20 tahun	0	0	0
> 20 tahun	0	0	0
Total	161	166	327

Peserta didik di SD Sonosewu berkisar antara usia 6-15 tahun yang terbagi mulai dari kelas I-VI.

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Tabel 1.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	156	163	319
Kristen	2	2	4
Katholik	2	0	2
Hindu	1	1	2
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	161	166	327

Sebagian besar peserta didik di SD Sonosewu beragama Islam.

Hanya terdapat 8 anak di SD Sonosewu yang beragama selain Islam.

4. Rombongan Belajar

Jumlah seluruh siswa/peserta didik di SD Sonosewu adalah 326 anak yang terdiri dari 161 siswa putra dan 165 siswa putri. Berikut ini rincian dari jumlah rombongan belajar (rombel) di SD Sonosewu beserta nama wali kelasnya.

Tabel 1.4 Jumlah Rombel SD Sonosewu

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum
			L	P	Total		
1	Kelas 1A	1	11	15	26	ENDANG SRI SUPARTI	Kurikulum SD 2013
2	Kelas 1B	1	10	16	26	JUWIASTUTI	Kurikulum SD 2013
3	Kelas 2A	2	17	15	32	MARLINA DEWI LISTRI U	Kurikulum SD KTSP
4	Kelas 2B	2	18	14	32	ISTI SHOLIKHAH	Kurikulum SD KTSP
5	Kelas 3A	3	12	13	25	UMMI BADRIYAH	Kurikulum SD KTSP
6	Kelas 3B	3	11	14	25	RETNO DWI PRASTIWI	Kurikulum SD KTSP
7	Kelas 4A	4	13	14	27	TUMIRAH	Kurikulum SD 2013
8	Kelas 4B	4	12	15	27	BUDININGSIH	Kurikulum SD 2013
9	Kelas 5A	5	16	11	27	YAYUK PUJI MULYANI	Kurikulum SD KTSP
10	Kelas 5B	5	12	11	23	RATNA KURNIAWATI	Kurikulum SD KTSP
11	Kelas 6A	6	16	12	28	NURROCHIM	Kurikulum SD KTSP
12	Kelas 6B	6	13	15	28	KHARUNIASTUTI	Kurikulum SD KTSP

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Menggunakan *Scientific Approach* di SD

Sonosewu

1. *Context Evaluation* (Evaluasi terhadap Konteks)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani di sekolah, dan tujuan dari pembelajaran. Dalam penelitian ini, pokok bahasan yang menjadi bagian dari konteks adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang diselenggarakannya *scientific approach* di SD Sonosewu.
- b. Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dari sekolah terkait kurikulum sekolah.
- c. Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 terkait *scientific approach* di pelajaran PAI.
- d. Respon lingkungan sekolah dalam penerapan *scientific approach* di sekolah.

Evaluasi konteks dilakukan dengan wawancara kepala sekolah SD Sonosewu, yaitu Bapak Suharsono. Setelah dilakukan wawancara kepada pihak terkait, kemudian dilakukan proses *checking data* (triangulasi) berupa wawancara dengan sumber-sumber lain dan sekaligus dilakukan observasi. Berikut ini adalah hasil dari komponen-komponen evaluasi konteks:

- a. Latar belakang diselenggarakannya *scientific approach* di SD Sonosewu

Scientific approach merupakan sebuah pendekatan yang ada di dalam kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 disebabkan karena sebuah kebijakan pemerintah. Instruksi dari menteri pendidikan nasional berbentuk Permendiknas No. 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 (Wawancara dengan Suharsono, S.Pd. tanggal 21 November 2016).

Kebijakan menteri pendidikan adalah salah satunya menyusun kurikulum pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya hanya mengikuti kebijakan yang telah disusun oleh Pemerintah. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang dilaksanakan di SD Sonosewu selain kurikulum 2006 (KTSP) (Wawancara dengan Arwan, S.Ag pada tanggal 3 Desember 2016).

Selain kebijakan dari menteri pendidikan, perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 disebabkan adanya instruksi dari dinas. Sebelum penetapan kurikulum ini, setiap SD mengajukan usulan tentang kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum 2013. Sekolah Dasar Sonosewu ini menjadi salah satu sekolah yang mengusulkan diri untuk pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah. Seperti pernyataan Kepala Sekolah berikut ini:

Hal yang melatarbelakangi kurikulum 2013 ini ya karena ada instuksi dari Pemerintah. Kebijakan menteri pendidikan No 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006. Selain itu ada kebijakan dari Pak Kepala Dinas Kabupaten. *Dulu* itu, setiap SD mengajukan usulan kesiapan kurikulum 2013” (Wawancara dengan Suharsono, S.Pd dilakukan pada tanggal 21 November 2016).

Dengan demikian, pemberlakuan kurikulum 2013 di SD Sonosewu disebabkan karena adanya kebijakan dari Pemerintah. Sekolah berusaha menjalankan kebijakan tersebut dengan baik.

- b. Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dari sekolah terkait kurikulum sekolah

Dalam proses belajar siswa, terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus ada. Terdapat idealnya 14 prinsip belajar. Terkait dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar, mereka perlu difasilitasi untuk mencari tahu, peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, proses belajar juga menggunakan pendekatan ilmiah dan suasana belajar menyenangkan dan menantang. Hal-hal tersebut juga dibutuhkan untuk memunculkan kegiatan *scientific* dalam pembelajaran. Untuk hal-hal tersebut, peserta didik yang membutuhkan:

- 1) Fasilitas pembelajaran;
- 2) Sumber Belajar;
- 3) Alat Peraga dan media pembelajaran;
- 4) Lingkungan Sekolah yang kondusif.

Kebutuhan yang belum terpenuhi adalah alat peraga. Untuk kegiatan-kegiatan *scientific*, salah satu karakteristiknya adalah berbasis

pada fakta. Oleh karena itu, hal penting yang harus ada adalah alat peraga.

Hal yang menyebabkan tidak adanya alat peraga ialah belum adanya pengiriman alat peraga dari Pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah berikut ini:

Sarana Pelajaran sudah ada tapi belum lengkap, dan untuk alat peraga SD-SD lain mendapat alat peraga, tapi SD ini tidak dapat. Kami masih berupaya untuk mengirimkan proposal terkait dengan hal tersebut (Wawancara dengan Suharsono, S.Pd tanggal 21 November 2016).

- c. Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 terkait *scientific approach* di pelajaran PAI

Sebelum sekolah menerapkan *scientific approach*, sudah pernah diadakan pelatihan terkait implementasi kurikulum 2013. Pelatihan tersebut dilaksanakan untuk membekali para guru dalam menyongsong pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah. SD Sonosewu menjadi tuan rumah dalam *event* Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI se-Kabupaten Bantul. Pelatihan tersebut diikuti oleh guru-guru pengampu mata pelajaran. Guru PAI di SD Sonosewu pun mengikuti kegiatan ini.

Sistem pembelajaran dalam KTSP berbeda dengan Kurikulum 2013.

Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

KTSP pelajarannya terkotak-kotak, IPS ya IPS. Kalau Kurikulum 2013 pembelajarannya tematik. 1 pelajaran bisa memuat beberapa mata pelajaran (Wawancara dengan Suharsono, S.Pd. pada tanggal 21 November 2016).

Pelatihan implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan di SD Sonosewu dimaksudkan untuk sosialisasi dan sekaligus praktik penyusunan perangkat pembelajaran dan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Terdapat juga pembahasan lengkap tentang 5 kegiatan ilmiah untuk *scientific approach* dalam pelatihan tersebut. Termasuk 5 kegiatan itu adalah aktivitas mengamati, menanya, mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81a tahun 2013). Pada pelatihan tersebut para guru juga membuat *mind mapping* bagaimana seharusnya proses pembelajaran *scientific* dilaksanakan di kelas (Dokumen hasil pelatihan implementasi kurikulum 2013 di SD Sonosewu).

Sebagian besar guru di SD Sonosewu sudah pernah mengikuti pelatihan terkait pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun, belum ada pelatihan Kurikulum 2013 khusus guru PAI sendiri. Sehingga pelatihan yang diikuti oleh guru PAI SD Sonosewu adalah pelatihan Kurikulum 2013 yang sifatnya masih umum. Hal ini menjadi tugas sendiri bagi guru PAI untuk memahami bagaimana penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.

- d. Respon lingkungan sekolah dalam penerapan *scientific approach* di sekolah

Lingkungan sekolah merupakan obyek di mana sekolah berusaha mewujudkan tujuan Kurikulum 2013, yaitu menghasilkan peserta didik

yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Lingkungan sekolah termasuk para orang tua peserta didik sudah mengetahui perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 di SD Sonosewu dan mereka mendukung kebijakan sekolah tentang hal tersebut. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah seorang guru PAI SD Sonosewu yang mengungkapkan bahwa:

Sudah ada paguyuban orang tua murid dan dewan sekolah, sehingga mereka sudah tahu kalau sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Mereka juga mendukung perubahan itu, namun berkaitan dengan penilaian, mereka lebih suka penilaian dalam KTSP, karena berupa nilai angka, bukan berupa deskripsi naratif (Wawancara dengan Suciati S.Sos. pada tanggal 21 November 2016).

Implementasi kurikulum 2013 di SD Sonosewu sudah mendapat dukungan dari orang tua peserta didik. Mereka mendukung penetapan kurikulum 2013 termasuk di dalamnya kegiatan *scientific*. Sesuatu yang sedikit dikeluhkan adalah tentang sistem penilaian dalam kurikulum tersebut seperti yang telah diungkapkan dalam wawancara di atas. Penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah berupa deskripsi naratif. Penilaian dalam kurikulum ini diarahkan untuk mengukur pencapaian Kompetensi, yaitu pada KD-KD dalam KI-3 dan KI-4 (Permendikbud No. 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum).

Selain dukungan dari orang tua murid, peserta didik juga mendukung penggunaan kurikulum 2013. Setelah ditanya alasan menyukai kurikulum baru, jawabannya adalah 'karena pembelajarannya tematik *mbak*. Jadi, buku yang dibawa tidak terlalu banyak' (Wawancara dengan Alfin, siswa

kelas IVA pada tanggal 28 November 2016). Namun, dilihat dari tingkat kesukaran belajar, peserta didik lebih memilih pembelajaran biasa yang pelajarannya terpisah-pisah. Hal ini diungkapkan Rizki, siswa kelas IVA yang mengatakan ‘*Seneng yang dipisah, soalnya gampang. Tapi enaknyanya kalau mbawa buku nggak berat mbak. Soalnya bukunya cuman satu*’ (Wawancara dengan Riski siswa kelas IVA tanggal 28 November 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, lingkungan sekolah termasuk orang tua dan peserta didik sudah mengetahui dan ikut mendukung kebijakan sekolah terkait pemberlakuan kurikulum 2013 di SD Sonosewu. Namun, dari segi kondisi, kebiasaan atau budaya sekolah belum tertanam sifat-sifat *scientific* dalam aktivitas keseharian di sekolah.

2. *Input Evaluation* (Evaluasi terhadap masukan)

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal peserta didik dan sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan. Hal penting dalam evaluasi masukan antara lain kemampuan sekolah dalam menyiapkan segala sesuatu terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, berikut ini adalah pembahasan terkait input:

- a. Jumlah dan kualifikasi guru guru PAI yang telah menerapkan *Scientific Approach* di SD Sonosewu.
- b. Jumlah peserta didik dan rombongan belajar yang menerapkan *Scientific Approach* di SD Sonosewu.

- c. Pemahaman mengenai *scientific approach* guru PAI di SD Sonosewu
- d. Kemampuan awal peserta didik.
- e. Fasilitas (sarana dan prasarana) pendukung *Scientific approach* di SD Sonosewu.
- f. Perangkat pembelajaran.
- g. Biaya pendidikan para peserta didik yang menerapkan *scientific approach* di sekolah.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui implementasi komponen input:

- a. Jumlah dan kualifikasi guru guru PAI yang telah menerapkan *Scientific Approach* di SD Sonosewu

Guru PAI di SD Sonosewu berjumlah 2 orang. Semua guru tersebut mengajar di kelas yang telah menggunakan *scientific approach* dalam pembelajaran PAI. Berikut ini merupakan daftar guru PAI yang aktif mengajar di sekolah tersebut:

Tabel 2.1 Daftar Guru PAI di SD Sonosewu

No	Nama	JK	Tempat, Tanggal Lahir	NIP	Status Kepegawaian	Keterangan			
						Jenjang	Jurusan/ Prodi	Sertifikasi	TMT Kerja
1	Arwan, S.Ag.	L	Bantul, 24-09-1961	196109241982021000	PNS	S1	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam	01-12-1984
2	Suciati, S.Sos.	P	Bantul, 04-09-1979	-	Guru Honor Sekolah	S1	Lainnya	-	12-08-2014

Berdasarkan Tabel 2.1, guru-guru pengampu PAI tersebut di atas memiliki kualifikasi yang berbeda. Dilihat dari jumlah peserta didik yang ada di sekolah dengan total 12 kelas, bisa dikatakan SD Sonosewu kekurangan guru PAI.

Dengan adanya tuntutan kurikulum yang menambah jumlah beban jam belajar bagi peserta didik kelas I dan IV menjadi 4 jam, hal ini juga menjadi tugas tersendiri bagi guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan strategi yang lebih banyak untuk memaksimalkan pembelajaran *scientific* setiap kali dilakukan pembelajaran.

- b. Jumlah peserta didik dan rombongan belajar yang menerapkan *Scientific Approach* di SD Sonosewu

Jumlah kelas di SD Sonosewu ada 12 kelas. Namun, yang menerapkan *scientific approach* hanya ada 4 kelas, yaitu kelas IA, IB, IVA dan IVB. Tidak semua kelas menerapkan *scientific approach*, karena kurikulum 2013 dilakukan bertahap dari mulai kelas I dan IV. Begitupun untuk tahun berikutnya. Tahun berikutnya yang menjalankan kurikulum 2013 adalah kelas I, II, IV, dan V. Berikut ini jumlah peserta didik di kelas I dan IV tahun ajaran 2016/2017:

Tabel 2.2 Daftar jumlah peserta didik yang menerapkan *scientific approach*

No	Kelas	Jumlah
1	I A	26
2	I B	26
3	IV A	27
4	IV B	27
Jumlah total		106

c. Pemahaman mengenai *scientific approach* guru PAI di SD Sonosewu

Scientific approach adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang dirancang secara aktif mengonstruksi konsep, gagasan atau prinsip melalui tahap-tahap mengamati, menanya (dalam hal ini peserta didik bisa mengajukan hipotesis), mengumpulkan informasi, kemudian mengelola dan mengolah informasi yang telah ia dapatkan, dan kegiatan terakhir dalam pendekatan ini adalah mengkomunikasikan hasil (Daryanto, 2014: 51).

Pengetahuan guru tentang *scientific approach* masih sangat minim. Guru PAI belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan *scientific approach*. Belum adanya respon positif saat pertanyaan menjurus kepada pengetahuan guru tentang *scientific approach* dalam pembelajaran PAI. Guru menyatakan pendapatnya sebagai berikut ‘mengajar saya ya begini mbak, seadanya saja. Kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 itu memang berbeda, tapi mengajarnya sama saja’ (Wawancara dengan Suciati, S.Ag pada tanggal 21 November 2016).

Berdasarkan wawancara tersebut, beliau beranggapan bahwa cara mengajar kurikulum KTSP dengan *scientific approach* dalam Kurikulum 2013 sama saja. Guru juga belum mengetahui tentang kegiatan peserta didik yang wajib ada dalam Kurikulum 2013. Hal yang sudah diketahui oleh guru tentang kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang aktif pada sisi

peserta didiknya (Wawancara dengan Arwan, S.Ag pada tanggal 3 Desember 2016).

Di dalam Standar Nasional Pendidikan, seorang pendidik dalam hal ini guru harus memenuhi kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP No 55 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan). Berdasarkan hal tersebut, guru PAI di SD Sonosewu belum memenuhi kompetensi pedagogik dengan baik. Kurangnya pemahaman guru tentang *scientific approach* dan langkah-langkahnya dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap pelaksanaannya dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Kemampuan awal peserta didik

Sebelum memulai pelajaran, guru sering mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan dilakukan. Namun, hal tersebut tidak selalu dilakukan setiap tatap muka. Bu Suciani, S.Sos mengatakan bahwa dirinya tidak melakukan *pre-test* sebelum memulai pelajaran. Namun, Pak Arwan melakukan *pre-test* dalam proses pembelajaran yang ia lakukan.

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa tidak semua guru mengetahui kemampuan awal peserta didik mereka. Padahal sangat penting mengetahui pengetahuan awal para peserta didik, karena peserta didik bukanlah obyek pembelajaran, namun mereka ialah subyek pembelajaran yang sebelumnya para peserta didik itu telah memiliki pengetahuan awal masing-masing. Selain itu penting untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan mereka karena setiap peserta didik memiliki pengetahuan awal yang berbeda-beda.

Pre-test dilakukan secara lisan oleh salah seorang guru. Belum pernah dilakukan *pre-test* berupa tes tertulis. Ia menyatakan bahwa ‘biasanya saya *pre-test* secara lisan saja. Contohnya berupa pertanyaan tentang QS. An-Nas atau siapa yang setiap hari ngaji?..’ (Wawancara dengan Arwan, S.Ag pada tanggal 3 Desember 2016). Dengan diadakan *pre-test* sebelum pelajaran akan membuat peserta didik memiliki tambahan motivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi, kemampuan peserta didik dalam belajar cukup baik. Mereka mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun, tidak semua dari mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut. Lebih dari 20% siswa dari kelas IVA mampu menjawab pertanyaan dengan baik (Observasi pada tanggal 21 November 2016).

- e. Fasilitas (sarana dan prasarana) pendukung *Scientific approach* di SD Sonosewu

Dalam pengembangan strategi pembelajaran yang disusun oleh sekolah, dalam poin b dinyatakan hal yang berkaitan dengan fasilitas sekolah, yaitu:

Untuk mewujudkan pembelajaran PAIKEM sekolah memberikan fasilitas kepada guru untuk membuat media pembelajaran yang memungkinkan anak untuk aktif menemukan informasi sendiri atau belajar mandiri (Data Kurikulum sekolah tahun 2016/2017).

Hasil penelitian menunjukkan, fasilitas yang ada sudah cukup baik. Sarana pendidikan tersebut di antaranya adalah meja guru dan siswa, kursi guru dan siswa, papan tulis, almari, kipas angin, peralatan kebersihan, kapur tulis dan penghapus, jam dinding, kaca. Sarana-sarana tersebut di setiap kelas ada. Kebutuhan yang belum tersedia secara lengkap adalah LCD dan Proyektor. Sarana pembelajaran tersebut hanya tersedia 6 buah. Masing-masing di kelas VA, VB, VIA, VIB, Ruang Lab. Komputer dan 1 Proyektor tersimpan di Ruang Kepala Sekolah untuk pembelajaran selain di kelas yang sudah terpasang LCD dan Proyektor di dalamnya. Jadi terdapat satu buah LCD dan Proyektor yang terpisah (pasangan) yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Selain LCD dan Proyektor yang jumlahnya masih terbatas, alat peraga juga belum ada di SD Sonosewu. Untuk penerapan kegiatan *scientific* diperlukan alat peraga yang memadai. Berikut ini adalah data dari sarana yang ada di SD tersebut:

h. Sarana

Tabel 3.1 Daftar Sarana di SD Sonosewu

No	Jenis Sarana	Letak	Jumlah	Status	No	Jenis Sarana	Letak	Jumlah	Status
1	Meja Siswa	Ruang Kelas 1A	13	Baik	18	Lemari	Ruang Kelas 4A	1	Baik
2	Kursi Siswa	Ruang Kelas 1A	1	Baik	19	Meja Siswa	Ruang Kelas 4B	10	Baik
3	Meja Guru	Ruang Kelas 1A	1	Baik	20	Kursi Siswa	Ruang Kelas 4B	10	Baik
4	Kursi Guru	Ruang Kelas 1A	1	Baik	21	Meja Guru	Ruang Kelas 4B	1	Baik
5	Papan Tulis	Ruang Kelas 1A	1	Baik	22	Kursi Guru	Ruang Kelas 4B	1	Baik
6	Lemari	Ruang Kelas 1A	1	Baik	23	Papan Tulis	Ruang Kelas 4B	1	Baik
7	Meja Siswa	Ruang Kelas 1B	10	Baik	24	Lemari	Ruang Kelas 4B	1	Baik
8	Kursi Siswa	Ruang Kelas 1B	10	Baik	25	Meja Guru	Ruang Guru	19	Baik
9	Meja Guru	Ruang Kelas 1B	1	Baik	26	Kursi Guru	Ruang Guru	19	Baik
10	Kursi Guru	Ruang Kelas 1B	1	Baik	27	Papan Tulis	Ruang Guru	1	Baik
11	Papan Tulis	Ruang Kelas 1B	1	Baik	28	Lemari	Ruang Guru	1	Baik
12	Lemari	Ruang Kelas 1B	1	Baik	29	Komputer TU	Ruang Guru	1	Baik
13	Meja Siswa	Ruang Kelas 4A	10	Baik	30	Printer TU	Ruang Guru	3	Baik
14	Kursi Siswa	Ruang Kelas 4A	10	Baik	31	Meja	Ruang Kep.Sek	2	Baik
15	Meja Guru	Ruang Kelas 4A	1	Baik	32	Kursi	Ruang Kep.Sek	2	Baik
16	Kursi Guru	Ruang Kelas 4A	1	Baik	33	Lemari	Ruang Kep.Sek	1	Baik
17	Papan Tulis	Ruang Kelas 4A	1	Baik	34	LCD, Proyektor	R. Kelas V, VI, Lab Komputer, Manual	6	Baik

* Untuk alat-alat kebersihan, jam dinding, kipas angin, kaca semuanya terdapat di masing-masing kelas.

i. Prasarana

Prasarana yang tersedia di SD Sonosewu untuk menunjang proses kegiatan *scientific* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Prasarana SD Sonosewu

No	Nama Prasarana	Keadaan	No	Nama Prasarana	Keadaan
1	Kamar Mandi Guru Laki-Laki	Baik	9	Ruang Kelas 1A	Baik
2	Kamar Mandi Guru Perempuan	Baik	10	Ruang Kelas 1B	Baik
3	Kamar Mandi Siswa Laki-Laki	Baik	11	Ruang Kelas 4A	Baik
4	Kamar Mandi Siswa Perempuan	Baik	12	Ruang Kelas 4B	Baik
5	Laboratorium Multimedia	Baik	13	Ruang Kepala Sekolah	Baik
6	Musholla	Baik	14	Ruang Perpustakaan	Baik
7	Ruang UKS	Baik	15	Ruang PKG	Baik
8	Ruang Guru	Baik	16	Kantin Sekolah	Baik

Catatan untuk prasarana di sekolah adalah:

1) Mushola

Secara umum mushola sudah baik, sudah sering digunakan untuk proses pembiasaan sholat. Namun, dilihat dari kebersihan mushola sangat kurang. Tempat wudlu terlihat sangat tidak rapi dan terlihat kotor. Namun, tempat wudlu perempuan dan laki-laki sudah dipisah.

Gambar 2.1 Mushola Sekolah



2) Perpustakaan

Dengan adanya perpustakaan sekolah, diharapkan ada budaya literasi peserta didik SD Sonosewu. Perpustakaan sekolah dapat digunakan untuk mencari informasi dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan karena perpustakaan adalah salah satu fasilitas untuk belajar. Di dalam perpustakaan terdapat koleksi-koleksi yang sifatnya dapat membantu siswa berpikir kritis akan sesuatu. Namun, pada realitasnya minat membaca para peserta didik masih sangat kurang. Dibuktikan dengan sedikitnya pengunjung perpustakaan sekolah (Observasi pada tanggal 22 November 2016).

Dilihat dari kondisi dan koleksi buku perpustakaan, sebagian besar koleksinya adalah berupa buku-buku pelajaran. Selain itu, hanya ada buku-buku terbitan lama yang terpasang di rak perpustakaan. Dibutuhkan penambahan koleksi buku-buku ilmiah

yang mampu menggugah para peserta didik untuk membaca. Dengan demikian budaya mengumpulkan informasi dapat dimulai di perpustakaan sekolah.

Selain itu, kondisi perpustakaan sekolah juga kurang rapi. Banyak buku yang tidak tertata di tempat yang seharusnya. Administrasi perpustakaan belum dikelola dengan baik dan perlu adanya pengoptimalan kartu perpustakaan bagi guru dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar pengawasan dan pengelolaan sistem dalam perpustakaan sekolah berjalan dengan baik. Berikut ini adalah kondisi di dalam perpustakaan.

Gambar 3.1 Kondisi Perpustakaan sekolah (1)



Gambar 3.1 menunjukkan bahwa buku-buku di perpustakaan sekolah belum tertata dengan rapi. Selain itu, koleksi di rak tersebut banyak yang sama dan rak tersebut tidak penuh oleh buku. Di gambar 3.2 dan 3.3 juga menggambarkan bahwa perpustakaan sekolah belum terkelola dengan baik dari segi penataan dan kategorisasi.

Gambar 3.2 Kondisi Perpustakaan sekolah (2)



Gambar 3.3 Kondisi Perpustakaan sekolah (3)



3) Ruang Kelas

Gambar 4.1 Kondisi Ruang Kelas I



Gambar 4.2 Kondisi Ruang Kelas II



Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 ditunjukkan bahwa warna dari setiap kelas adalah sama, yaitu pada kelas I-IV berwarna hijau. Sedangkan warna yang cukup cerah ada di kelas V dan VI.

Berikut adalah kondisi di kelas V dan VI SD Sonosewu:

Gambar 4.3 Kondisi Ruang Kelas V



Gambar 4.4 Kondisi Ruang Kelas VI



f. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru dan sekolah terkait dengan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Dokumen Kurikulum;
- 2) Program tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes)
- 3) Silabus;
- 4) RPP;
- 5) Kalender Pendidikan;
- 6) Sumber Belajar.

Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing perangkat pembelajaran yang ada di SD Sonosewu:

1) Dokumen Kurikulum

Dokumen Kurikulum berisi perangkat pedoman rancangan pembelajaran di sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pendidikan di sekolah. Dokumen kurikulum dibuat secara rinci untuk memudahkan perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah selama satu tahun (2 semester). Dalam dokumen tersebut juga berisi tujuan-tujuan apa yang akan dicapai sekolah dalam jangka waktu tertentu.

SD Sonosewu sudah menyusun dokumen kurikulum tersebut dengan baik. Dibuktikan dengan adanya gabungan 2 kurikulum di dalam buku pedoman tersebut. Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV. Sedangkan KTSP diberlakukan untuk kelas II,III,V, dan VI.

Kegiatan ekstrakurikuler juga sudah disusun didalamnya. Namun, pada pendekatan pembelajaran, sekolah masih menekankan pada pendekatan PAIKEM dan kurang mendorong kegiatan *scientific* dalam pembelajaran kurikulum 2013. Dinyatakan di poin 2a. dalam strategi sekolah yaitu ‘adanya pengembangan strategi pembelajaran yang berpendekatan PAIKEM’ (Dokumen Kurikulum SD Sonosewu T.A 2016/2017). Dalam dokumen kurikulum sekolah tersebut tidak menunjukkan penekanan pada *scientific approach*. Sedangkan dalam Permendikbud No. 81a tahun 2013 menyebutkan bahwa kurikulum 2013 seharusnya menggunakan salahsatu pendekatan pembelajaran, yaitu *scientific approach*.

2) Program tahunan (Prota) dan Program Semeseter (Promes)

Program tahunan (Prota) dan Promes (Program semester) harus dimiliki dan disusun oleh guru. Hal ini karena Prota dan Promes merupakan kumpulan KI, SK dan Indikator yang akan diajarkan oleh guru dalam kurun waktu tertentu. Guru PAI di SD Sonosewu sudah memiliki prota dan prosem dan telah sesuai dengan ketentuan yang ada. Dokumen prota dan promes akan dilampirkan di lembar terakhir dalam penelitian ini.

3) Silabus

Dalam silabus terdapat 4 KD yang sesuai dengan aspek KI (Sikap Kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan,

pengetahuan, dan keterampilan). Agar mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses pendidikan. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/*exploring*, mengolah informasi/*associating* dan mengkomunikasikan. Namun, hal ini masih dalam bentuk umum yang akan dikembangkan dalam RPP.

Silabus di SD Sonosewu untuk pelajaran PAI sudah ada. Silabus yang ada ini sudah sesuai dengan pedoman penyusunan perangkat pembelajaran. Guru-guru PAI di SD tersebut menggunakan pedoman yang ada dalam DVD Aplikasi Media Ajar Untuk Guru PAI SD/MI yang dibuat oleh Graha SCI. Di dalam DVD tersebut membahas lengkap materi-materi yang ada dalam Kurikulum 2013, seperti administrasi ajar guru, materi ajar untuk guru dan peserta didik, buku kurikulum 2013 dan sekaligus juga bahan slide diskusi, latihan soal dan renungan. Pedoman perangkat pembelajaran guru-guru PAI SD Sonosewu tidak langsung dibuat berdasarkan pedoman kurikulum 2013 dari Pemerintah, namun diambil dari DVD tersebut. Berikut ini adalah cover dari DVD yang dimaksud:

Gambar 5.1 Cover Depan dan Belakang DVD
Aplikasi Media Ajar Kurikulum 2013



4) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus (Permendikbud No. 81a Tahun 2013). RPP dibuat sebelum guru mengajar di kelas. RPP harus dijadikan pedoman dalam mengajar, baik langkah-langkah, metode, alokasi waktu, sumber belajar, dan aktifitas para peserta didik di kelas.

Guru-guru di SD Sonosewu sudah menyusun RPP Pelajaran PAI. RPP dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat rincian aktivitas peserta didik dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Hal ini yang menjadi perbedaan mendasar dari RPP Kurikulum 2013

dengan RPP KTSP. RPP para guru PAI sudah sesuai dengan panduan RPP yang ada. Perangkat RPP tersebut ada dalam lampiran akhir penelitian ini.

5) Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan SD Sonosewu diunduh dari *website* Dinas Pendidikan Sekolah Dasar Kabupaten Bantul. Kemudian pihak sekolah menjalankan kegiatan/agenda sekolah berdasarkan kalender tersebut. Mulai dari hari libur dan hari efektif sekolah, Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester. Jadi, kalender pendidikan SD Sonosewu sudah menyatu dengan dokumen kurikulum sekolah.

6) Sumber Belajar

Buku yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran PAI Kurikulum 2013 adalah Buku Pendidikan agama dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik adalah Buku Siswa (BS), sedangkan yang digunakan oleh guru adalah Buku guru (BG).

Gambar berikut adalah contoh buku yang hendaknya digunakan siswa untuk belajar di sekolah karena di dalamnya sudah dipandu dengan kegiatan saintifik.

Gambar 5.2 Contoh BS (kiri) dan BG (kanan) untuk kelas I



Gambar 5.3 Contoh BS (kiri) dan BG (kanan) untuk kelas IV



Buku Kurikulum 2013 tersebut sudah beberapa kali mengalami revisi, dan revisi terbaru adalah revisi di tahun 2016. Buku-buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SD Sonosewu sudah ada.

Namun, belum bisa dipergunakan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya proses pengecapan dan pelabelan buku-buku tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengecek buku tersebut, dan buku-buku tersebut berada tertumpuk di perpustakaan sekolah. Jadi untuk sementara, para peserta didik kelas I dan IV tidak menggunakan buku paket/BS. Sebagai gantinya, sumber belajar utama yang digunakan untuk proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibeli para siswa dari penerbit tertentu. Ketentuan sekolah tidak membenarkan adanya pembelian LKS tersebut, karena dalam dokumen kurikulum sekolah dinyatakan bahwa ‘Guru menyusun LKS sendiri sesuai Kompetensi Dasar’ (Dokumen Kurikulum Sekolah SD Sonosewu T.A 2016/2017). Selain menggunakan LKS, guru juga menggunakan sumber belajar yang lain, yaitu Al-Qur’an, Iqra’ dan Juz ‘Amma dan gambar-gambar/poster yang sesuai dengan tema pelajaran.

- g. Biaya pendidikan para peserta didik yang menerapkan *scientific approach* di sekolah

Sesuai dengan pedoman kurikulum sekolah, pihak sekolah SD Sonosewu masih menerima dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) dari Pemerintah, sehingga biaya pendidikan para peserta didik sedikit terbantu oleh adanya dana BOS tersebut. Selain dari dana BOS, sebanyak 52 peserta didik memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP)

sehingga ada bantuan dari Pemerintah untuk menunjang pendidikan Peserta didik (Data SD Sonosewu Tahun Ajaran 2016/2017).

3. *Process Evaluation* (Evaluasi terhadap Proses)

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembelajaran PAI sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses ini lebih menekankan pada pelaksanaan dan realisasi dari input sekolah. Hal-hal yang perlu dievaluasi terkait dengan evaluasi proses adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi *scientific approach* dalam pembelajaran PAI.
- b. Kelemahan dari proses pembelajaran dengan *scientific approach* dalam PAI.
- c. Kelebihan dari proses pembelajaran dengan *scientific approach* dalam PAI.

Berikut ini hasil dari proses pengumpulan data tersebut di atas:

- a. Implementasi *scientific approach* dalam pembelajaran PAI

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru PAI menerapkan *scientific approach* dalam pembelajaran. Hal yang menjadi perhatian adalah bahwa guru belum memahami langkah-langkah kegiatan 5M dalam *scientific approach*. Berikut adalah hasil observasi 1 di kelas IA. Guru yang mengajar adalah Arwan, S.Ag.

Hari Selasa, tanggal 22 November 2014 sejumlah 21 siswa hadir mengikuti pelajaran PAI. Di dalam proses pembelajaran PAI, guru

membuka pelajaran dengan salam. Kemudian dalam kegiatan pendahuluan, guru menuntun peserta didik untuk membaca do'a akan belajar dilanjutkan dengan membaca syahadat beserta artinya. Guru mengajukan pertanyaan berikut: 'Siapa Tuhanmu?, Apa Agamamu?, Siapa Nabimu?, Apa kitabmu?, Siapa Musuhmu?'. Para siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan serempak, karena pertanyaan itu setiap hari ditanyakan guru saat membuka pelajaran.

Selanjutnya, para peserta didik bersama-sama menghafalkan surat-surat pendek dari mulai Qur'an Surat An-Nas sampai Al-Fiil. Setelah itu, masih dalam kegiatan pembukaan, para peserta didik diajak bernyanyi sholawat nabi. Berikut adalah lirik dari sholawat tersebut diulangi sampai 3 kali.

Allahumma sholli' alaa Muhammad. Yaa robbi sholli 'alaihi wa sallim. Kanjeng Nabi Muhammad lahire ono Mekkah. Tanggal 12 Mulud, dina Senen taun gajah (Observasi kelas tanggal 22 November 2016).

Dengan bernyanyi tersebut, peserta didik diajak untuk lebih mengenal identitas Rasulullah Saw. Para peserta didik tersebut antusias dalam belajar karena semua ikut bernyanyi bersama. Waktu yang dibutuhkan guru untuk memulai pendahuluan adalah 10 menit. Para peserta didik tersebut memberikan reaksi yang positif terhadap guru. Dilihat dari panduan dalam RPP, proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan panduan yang ada dalam RPP.

Setelah kegiatan pendahuluan, guru memulai pelajaran inti dengan guru meminta peserta didik membuka buku LKSnya halaman 49.

Kemudian guru menggambar sebuah kapal di papan tulis. Setelah gambar kapal sudah digambar di papan tulis, guru bertanya kepada para peserta didik. 'Gambar apa ini anak-anak?' serentak para peserta didik menjawab 'kapal paakk' Kemudian guru menjawab lagi dengan 'iyak betul sekali ini gambar kapal. Bapak akan bercerita tentang kisahnya Nabi Nuh a.s'. tetapi sebelum bercerita, guru bernyanyi 25 nabi dan rasul. Kemudian, guru mulai bercerita tentang kapal yang dibangun oleh nabi Nuh a.s. Para peserta didik antusias mendengarkan cerita dari gurunya. Mereka tertawa saat guru menggunakan bahasa yang menarik dan lucu.

Gambar 6.1 Guru bercerita di kelas



Dalam Permendikbud No. 81a tahun 2013 dijelaskan bahwa tahapan mengamati/*observing* dilakukan dengan mengamati menggunakan indera (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat. Berdasarkan gambar 6.1, peserta didik telah melakukan aktivitas mengamati di kelas. Aktivitas mengamati dilakukan peserta didik dengan mengamati

gambar kapal di papan tulis dan mendengarkan cerita serta menyimak penjelasan guru, dilakukan langsung tanpa menggunakan alat.

Ditengah-tengah cerita, pada saat guru membicarakan tentang hujan yang diturunkan oleh Allah Swt. ke bumi untuk kaum nabi Nuh a.s, ada seorang peserta didik bertanya dengan spontan ‘kenapa hujan diturunkan ke bumi pak?’. Ini membuktikan bahwa sudah ada aktivitas menanya di kelas. Tapi setelah ada pertanyaan tersebut, tidak ada tindak lanjut dari guru. Guru tidak menanggapi pertanyaan singkat tersebut dan melanjutkan ceritanya. Ada satu lagi peserta didik yang bertanya, ‘bagaimana hujan lebat itu pak?’. Pertanyaan-pertanyaan singkat ini banyak dilontarkan para peserta didik di kelas. Sampai pada bagian cerita Nabi Nuh a.s membawa binatang-binatang ke kapal, seorang peserta didik yang berada di kursi belakang bertanya dengan lantang, ‘*buat apa? Buat apa binatang dicari nabi Nuh pak?*’ dan guru menjawab ‘untuk diselamatkan, karena mereka makhluk-makhluk Allah yang ikut beriman kepada Allah’.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Rusman mengenai kriteria pertanyaan yang baik, guru di kelas tersebut sudah memenuhi 3 kriteria, yaitu singkat dan jelas, menginspirasi jawaban dan memiliki fokus. Dari 8 kriteria pertanyaan yang baik tersebut, guru hanya memenuhi 3 kriteria yang telah disebutkan. Oleh karena itu, kegiatan menanya di kelas tidak terjadi secara kontinyu. Setelah peserta didik

mendapatkan1 jawaban dari pertanyaannya, tidak ada lagi pertanyaan lanjutan dari peserta didik tersebut.

Gambar 6.2 Aktivitas bertanya di kelas



Aktivitas peserta didik menanya dalam *scientific approach* menurut Permendikbud No. 81a tahun 2013 adalah membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang belum diketahui, atau peserta didik mengajukan pertanyaan sebagai klarifikasi atas sesuatu. Gambar 6.2 menunjukkan bahwa sudah ada aktivitas menanya di kelas. Aktivitas menanya oleh peserta didik tersebut dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk informasi yang belum dipahami. Peserta didik bertanya untuk apa nabi Nuh memanggil para hewan untuk menaiki kapal. Namun, seharusnya kegiatan menanya banyak dilakukan oleh peserta didik, namun pada kenyataannya kegiatan menanya masih lebih banyak dilakukan oleh guru. Hal ini seperti ditunjukkan oleh gambar 6.3 berikut ini:

Gambar 6.3 Guru bertanya di kelas



Lima menit sebelum selesai bercerita, kondisi kelas mulai tidak kondusif. Banyak peserta didik yang bermain dengan mainannya dan ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Ada yang menoleh ke belakang untuk mengobrol dengan teman di belakangnya saat guru masih menjelaskan di depan kelas.

Setelah selesai bercerita, guru bertanya kepada peserta didik tentang cerita nabi Nuh yang sudah ia sampaikan. Sebagian peserta didik sudah bisa menjawab pertanyaan guru tersebut. Metode yang digunakan di kelas adalah metode cerita, guru menggambar gambar kapal di papan tulis. Dalam kegiatan terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Guru memberikan soal terkait pelajaran kisah teladan nabi Nuh a.s. Berikut adalah soal yang diberikan guru di akhir pelajaran:

Isilah dengan benar!

- a. Nabi Nuh adalah utusan
- b. Nabi Nuh pandai membuat
- c. Putra Nabi Nuh yang durhaka bernama....
- d. Mukjizat Nabi Nuh selamat dari.....
- e. Umat Nabi Nuh yang durhaka akhirnya....

Idealnya, bentuk aktivitas dalam mencari informasi adalah mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan. Bentuk aktivitas peserta didik di kelas IA adalah para peserta didik di kelas tersebut mengajukan pertanyaan kepada guru, namun yang menjawab adalah temannya sendiri, karena teman-temannya sudah mengetahui jawabannya. Bentuk mencari informasi peserta didik di kelas ini masih dalam batas tersebut. Belum ada diskusi kelompok dan membaca sumber lain selain buku teks.

Kegiatan menalar untuk kegiatan *scientific* adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Untuk tingkat dasar, kegiatan dalam menalar adalah mengajukan argumentasi dan mengutarakan kesimpulan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, aktivitas tersebut belum muncul. Peserta didik belum pernah mengajukan pendapatnya pada saat dalam pembelajaran dan ketika sudah menerima informasi awal dari guru, mereka langsung menganggapnya sebagai jawaban yang benar.

Setelah kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengolah informasi kegiatan akhir dari *scientific approach* adalah

mengkomunikasikan/*communicating*. Hasil yang diharapkan dari tahap mengkomunikasikan adalah para peserta didik menyajikan laporan, menyusun laporan tertulis, dan menyajikannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan mengkomunikasikan dari pelajaran kisah nabi Nuh adalah seharusnya peserta didik menceritakan kembali kisah nabi Nuh di depan kelas atau peserta didik menyimpulkan kisah tersebut dengan bantuan guru. Namun, belum terlihat kegiatan-kegiatan tersebut. Pembelajaran masih banyak terpusat pada guru.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, pembelajaran PAI di kelas IA dilihat dari penerapan langkah-langkah *scientific approach* belum berjalan dengan baik. Kegiatan *scientific* di kelas tersebut baru sampai pada tahap kedua, yaitu menanya. Sedangkan tahap-tahap berikutnya, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan sama sekali belum terlihat dalam proses pembelajaran.

Observasi ke-2 di kelas IA dilakukan pada tanggal 29 November 2016. Berikut ini adalah hasil dari observasi kelas yang dilakukan:

Kegiatan pembukaan yang dilakukan adalah sama dengan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu dibuka dengan salam, membaca bersama-sama do'a mau belajar, membaca syahadat beserta artinya, menghafalkan rukun iman dan rukun Islam, tadarus Al-Qur'an. Surat yang dibaca saat tadarus adalah QS. An-Nas, QS. Al-Falaq, QS. Al-Lahab, QS. Al-'Asr. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan

kepada siswa ‘Siapa Tuhanmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu? Apa Kitabmu? Siapa Musuhmu?’. Setelah itu, masih dalam tahap pembukaan, guru membimbing peserta didik untuk bershalawat dengan nyanyian seperti biasanya diulang 3 kali:

Allahumma sholli’alaa Muhammad. Yaa robbi sholli ‘alaihi wa sallim. Kanjeng Nabi Muhammad lahire ono Mekkah. Tanggal 12 Mulud, dina Senen taun gajah (Observasi kelas tanggal 27 November 2016).

Materi pelajaran yang disampaikan adalah Allah Maha Pencipta. Guru mengawali pembelajaran inti dengan pernyataan ‘kita harus menyembah Allah. Allah tidak berpapak dan tidak beribu’. Kemudian guru bertanya ‘siapa pembuat benda mati?, siapa yang membuat lemari, penghapus, peci, kotak pensil, meja?’. Kemudian para peserta didik menjawab ‘orang pak,.... manusia’. Setelah itu guru melanjutkan pertanyaan ‘siapa yang menciptakan manusia?, siapa yang menciptakan kita?, siapa yang menciptakan hewan?’. Kemudian para siswa menjawab ‘Allah pak...’.

Dibandingkan dengan hari sebelumnya, kelas ini lebih aktif daripada sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru mampu menarik perhatian peserta didik. Namun belum ada pertanyaan yang muncul dari peserta didik. Seluruh pertanyaan diajukan oleh guru.

Setelah guru memulai pertanyaan-pertanyaan awal tersebut di atas, guru meminta para peserta didiknya untuk membuka LKS Bab tentang Allah Maha Pencipta. Guru juga memberikan penekanan

kepada mereka dengan mengatakan ‘nanti kalau tidak membaca maju lho...’.

Gambar 6.4 Guru menuliskan pertanyaan di papan tulis



Setelah peserta didik membaca selama 5 menit, guru menuliskan pertanyaan di papan tulis seperti yang ada pada gambar 6.4 ‘tulislah 10 ciptaan Allah yang ada di sekitar kita dan tulislah 10 yang dibuat oleh manusia!’. Para peserta didik mulai memikirkan apa-apa yang diciptakan oleh Allah dan apa saja yang dibuat oleh manusia. Ada siswa bertanya, ‘kalau binatang boleh tidak pak?’ pertanyaan tersebut dijawab oleh guru ‘boleh sekali, itu termasuk ciptaan Allah kan?’, ‘iya pak’ jawabnya kembali. ‘Kalau rumah itu buatan manusia kan pak?’, ada sahut-sahutan pertanyaan di kelas itu. Kemudian banyak dari mereka berdiskusi dengan teman-teman sebangkunya. Berikut adalah gambar suasana pembelajaran di kelas IA:

Gambar 6.5 Diskusi peserta didik di kelas



Gambar 6.5 menunjukkan peserta didik berdiskusi dengan teman sebangkunya. Namun, berlainan dengan peserta didik di gambar 6.5, ada peserta didik yang memilih mengerjakan sendiri tugas tersebut. Hal ini digambarkan dalam gambar 6.6. Kemudian, guru berkeliling untuk memastikan para peserta didiknya mampu membedakan mana yang merupakan ciptaan Allah Swt. dan mana yang merupakan buatan manusia.

Gambar 6.6 Kerja individu di kelas



Jika ditilik dari teori *scientific approach*, aktivitas mengamati, menanya dan mencari informasi pembelajaran di kelas IA sudah berjalan dengan baik, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Namun, pada aktivitas mengolah informasi dan mengkomunikasikan

belum teraplikasikan dengan baik. Setelah peserta didik menuliskan pemikiran mereka di buku tulis, tidak ada tindak lanjut dari hal tersebut. Peserta didik tidak membacakan hasil tulisannya ataupun menceritakannya di kelas. Jadi, hasil akhir dari pembelajaran tersebut adalah berupa tugas menulis 10 ciptaan Allah dan buatan manusia. Dalam pembelajaran PAI juga tidak ditemukan hasil kreasi peserta didik. Dibandingkan dengan observasi 1, aktivitas mengamati, menanya, dan mencari informasi diobservasi ke 2 lebih banyak dilakukan oleh peserta didik. Para peserta didik sudah mulai berani bertanya dengan spontan mengenai materi yang disampaikan guru di kelas.

Di observasi ke-2 di kelas tersebut, banyak siswa yang tidak konsentrasi belajar. Untuk menenangkan para siswa tersebut, guru mendekati mereka untuk memberi nasihat. Setelah diberi nasihat tetap tidak konsentrasi belajar karena bermain dengan temannya, guru kemudian mencubitnya. Hal ini cukup ampuh untuk mengkondisikan siswa agar mau belajar dengan serius. Catatan baik yang ada adalah anak tidak merasa dendam dengan apa yang dilakukan oleh guru itu. Guru juga tidak bermaksud untuk menyakiti peserta didiknya. Salah satu peserta didik yang sekarang duduk di kelas IVA mengatakan sambil tertawa bahwa '*aku* dulu pernah dicubit pak Arwan gara-gara *rame,..*' (Wawancara dengan Muhammad Rizky pada tanggal 28 November 2016).

Observasi juga dilakukan di kelas IVA pada tanggal 21 November 2016 dengan guru pengampu Suciati, S.Sos. Berikut ini adalah hasil dari observasi kelas yang dilakukan.

Kegiatan awal pembelajaran dibuka dengan salam. Guru mengawali dengan bersama-sama peserta didik berdo'a sebelum belajar. Kemudian, dilanjutkan dengan tadarus bersama Q.S Al-Ma'un. Setelah membaca Q.S Al-Ma'un, guru menagih laporan kegiatan sholat para peserta didik.

Di kelas ini, guru sering melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Materi yang diajarkan adalah tentang kisah Nabi. Guru langsung mengajukan pertanyaan awal kepada dua orang peserta didik. Mereka berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan tepat. Selanjutnya, guru mulai bercerita tentang kisah nabi Musa a.s yang berhasil menyelamatkan kaumnya dari kejaran Fir'aun dan pasukannya dengan membelah laut. Sebagian peserta didik sudah ada yang mengetahui cerita ini, hal ini dibuktikan dengan para siswa yang bercerita sendiri dengan teman sebangkunya. Cerita nabi berikutnya adalah kisah nabi Harun a.s.

Aktivitas mengamati sudah terlihat di kelas ini. Para peserta didik mendengarkan dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Namun, pada aktivitas menanya, guru masih banyak berperan sebagai penanya, bukan sebagai fasilitator. Para peserta didik masih pasif dalam menerima pelajaran.

Kedua cerita itu sudah pernah diceritakan sebelumnya, jadi sifat pelajaran ini adalah mengulang pelajaran yang sudah lalu. Guru mengecek hasil belajar siswa dengan bertanya kepada para siswa yang ribut di kelas. Guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada para siswa secara bergantian:

‘Apa nama bukit di mana Nabi Musa meminta bertemu dengan Allah?, apa nama kitab yang diturunkan kepada nabi Musa?, apa yang ditinggalkan nabi Musa sesudah wafat?, dan apa mukjizat dari nabi Musa?’

Peserta didik berinisial DV menjawab ‘Bukit Tursirna’, dan peserta didik berinisial AL menjawab ‘Kitab Taurat Bu’. peserta didik yang inisialnya NA berhasil menjawab kitab di pertanyaan yang ke tiga. Jawaban membelah lautan untuk pertanyaan ke empat dijawab oleh peserta didik dengan inisial FD. Sebelum menjawab para peserta didik tersebut mencari jawaban di LKSnya masing-masing. Namun, banyak peserta didik di kelas tersebut tidak membawa buku LKS mereka, sehingga tidak semua peserta didik membaca materi dengan benar.

Aktivitas peserta didik di hari itu adalah membahas soal satu per satu dengan peserta didik bergantian menjawab pertanyaan yang sudah mereka kerjakan sebelumnya. Pembelajaran di kelas terjadi selama 50 menit. 20 menit waktu sisa jam pelajaran digunakan guru untuk melakukan sholat dhuha di mushola sekolah. Di mushola sekolah, kegiatan sholat dhuha berlangsung dengan kondusif. Namun, mukena di mushola sekolah terbatas sehingga peserta didik yang tidak

membawa mukena harus menunggu temannya selesai melaksanakan sholat. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan melafadzkan do'a setelah sholat dhuha dengan bimbingan guru. Berdasarkan pengamatan di atas, aktivitas *scientific* belum terimplementasikan secara maksimal di kelas IVA.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IVA, aktivitas menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan kegiatan mengkomunikasikan siswa belum terlihat. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Aktivitas yang menonjol di kelas tersebut adalah tanya jawab. Tetapi, bukan peserta didik yang bertanya kepada guru, namun guru yang mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *scientific approach*, kegiatan yang harus ada adalah kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan juga kegiatan mengkomunikasikan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas seperti yang telah dijelaskan di atas, berikut adalah bentuk-bentuk aktivitas *scientific* yang telah terlaksana di kelas.

1) Mengamati/*Observing*

- a) Guru menggambar kapal untuk memulai penjelasan tentang kisah nabi Nuh a.s, kemudian para peserta didik mengamati gambar tersebut di papan tulis (Observasi pada tanggal 22 November 2016).

- b) Guru menjelaskan materi di depan kelas dan para peserta didik mendengarkan dengan seksama (Observasi pada tanggal 21,22 dan 29 November).
 - c) Guru menggunakan poster/gambar untuk memudahkan peserta didik memahami urutan dari suatu ibadah (poster tata cara thaharah) (Wawancara dengan Alfin, siswa kelas IVA pada tanggal 28 November 2016).
- 2) *Menanya/Questioning*
- a) Guru memancing peserta didik dengan pernyataan-pertanyaan singkat yang membuat para peserta didik memikirkan sebuah hubungan antara pertanyaan satu dengan yang lain (Observasi pada tanggal 29 November 2016).
 - b) Beberapa peserta didik di kelas IA bertanya kepada guru dengan spontan (Observasi pada 29 November 2016).
 - c) Peserta didik bertanya mengenai hal dalam pelajaran yang tidak dimengerti dengan mendatanginya di meja guru (Observasi pada tanggal 22 November 2016).
- 3) *Mengumpulkan Informasi/Experimenting*
- a) Hal satu-satunya yang menjadi sumber informasi bagi peserta didik dan sudah tersedia adalah buku teks (Observasi kelas pada tanggal 21,22 dan 29 November 2016).

- b) Peserta didik berdiskusi membahas materi pelajaran dengan teman sebangkunya (Observasi pada tanggal 29 November 2016).
 - c) Informasi dikumpulkan melalui gambar yang dibawa oleh guru ke kelas, media internet (dengan bantuan guru), juz'amma dan al-Qur'an (Wawancara dengan Muhammad Rizky pada tanggal 28 November 2016).
- 4) Mengolah Informasi/*Associating*
- Belum terlihat aktivitas mengolah informasi dari peserta didik. Belum terlalu terlihat peserta didik memberikan argumentasinya di kelas. Sesekali peserta didik dengan spontan memberikan pendapatnya. Namun, hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan peserta didik yang ada.
- 5) Mengkomunikasikan/*Communicating*
- a) Peserta didik menuliskan hasil pemikiran ke buku tulisnya. Peserta didik menulis pemikirannya tentang apa saja yang diciptakan Allah Swt dan apa yang dibuat manusia. Belum ada hasil mengkomunikasikan dengan lisan di kelas (Observasi kelas tanggal 29 November 2016).
 - b) Peserta didik menceritakan pengalamannya di depan kelas (Wawancara dengan Muhammad Rizky dan Alfin pada tanggal 28 November 2016).

- c) Peserta didik menceritakan kembali cerita tentang nabi di buku tulis dan membacakannya di depan kelas. (Wawancara dengan Muhammad Rizky dan Alfin pada tanggal 28 November 2016)
- b. Kelemahan dari proses pembelajaran dengan *scientific approach* dalam PAI di SD Sonosewu

Berdasarkan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan, dapat dituliskan beberapa kekurangan dari proses pembelajaran di kelas, yaitu :

- 1) Tidak sesuainya antara pedoman pembelajaran (RPP) dengan realitas pembelajaran di kelas

RPP yang ada tidak sesuai dengan kegiatan-kegiatan peserta didik di kelas. Masih banyak kegiatan-kegiatan di kelas yang berpusat pada guru, bukan pada peserta didik. Waktu pendahuluan yang digunakan lebih banyak untuk hafalan dan guru kurang melakukan apersepsi serta motivasi untuk peserta didik.

- 2) Kurangnya sumber belajar peserta didik

Hambatan yang dialami saat proses mengajar adalah sumber belajar yang tidak menarik bagi siswa. Berbeda dengan buku kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang *full color* dan jelas langkah-langkah pendekatan *scientific* di dalamnya.

Buku yang digunakan bukan buku kurikulum 2013 terbitan dari pemerintah. Sehingga kegiatan *scientific* tidak selalu terapkan dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu, buku LKS siswa masih dibeli dari penerbit, guru belum menyusun LKS sendiri untuk para peserta didik. Para peserta didik tidak pernah melakukan pengamatan terhadap objek nyata pembelajaran. Sumber belajar hanya terpaku pada buku teks saja.

3) Kurangnya media pembelajaran yang digunakan guru di kelas

Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah papan tulis dan kartu (*short card*). Papan tulis banyak digunakan guru untuk menuliskan suatu materi yang tidak ada dalam buku peserta didik. Guru mencatat di papan tulis dan para peserta didik menuliskannya di buku masing-masing. Waktu yang tersita untuk menulis ke papan tulis dapat digunakan untuk aktivitas siswa yang lain.

Sudah ada Proyektor di sekolah yang bisa dimanfaatkan guru untuk proses pembelajaran di kelas. Jika digunakan akan sangat membantu proses pembelajaran baik dari waktu maupun efektivitas pembelajaran. Namun, berdasarkan keterangan yang diperoleh, guru mengakui tentang pemahamannya tentang IT masih kurang. Sehingga media pembelajaran yang digunakan hanya terbatas pada papan tulis di kelas.

4) Kurangnya pemahaman guru tentang *scientific approach*

Scientific approach di kelas sudah terlaksana di kelas, namun belum secara maksimal. Hal ini disebabkan karena beberapa proses dari kegiatan *scientific* tidak terlaksana. Guru kurang memahami tentang bagaimana langkah-langkah penerapan kegiatan *scientific* di kelas. Hal terlihat di kelas adalah kurang adanya proses diskusi dan hasil kreasi peserta didik setelah pelajaran agama (mading, *mind mapping*, hasta karya dll). Paling sering ada dalam kegiatan mengkomunikasikan adalah menceritakan kembali suatu cerita di buku tulis.

5) Terbatasnya metode pembelajaran

Metode yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran adalah ceramah dan cerita. Penggunaan metode ini cukup berhasil untuk membangkitkan motivasi peserta didik. Namun, metode ini tidak bisa digunakan *full* di dalam pembelajaran karena membuat para peserta didik bosan sebelum pembelajaran selesai. Perlu adanya penambahan metode dan model baru dalam pengajaran PAI. Alasan peserta didik tidak mau bertanya adalah karena malu. Perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas.

6) Kurangnya pemanfaatan prasarana sekolah

Para peserta didik biasanya menggunakan ruang kelas sebagai tempat belajar. Meskipun ada salah satu guru yang menggunakan

mushola sekolah untuk pembelajaran. Ruang perpustakaan sebagai sumber ilmu hendaknya juga digunakan untuk pembelajaran. Perpustakaan tidak pernah dipakai di tengah-tengah pelajaran untuk proses mengamati dan pengumpulan informasi. Dalam kegiatan *scientific*, ada kegiatan mengamati, dan mengumpulkan informasi. Perpustakaan menjadi salah satu sumber belajar yang dapat digunakan para peserta didik.

c. Kelebihan dari proses pembelajaran dengan *scientific approach* dalam PAI

1) Penguasaan kelas

Guru mampu menguasai kelas dengan baik. Teknik penguasaan guru di kelas adalah dengan memberikan pertanyaan langsung kepada para peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Dengan adanya metode ini para peserta didik harus siap dengan pengetahuan mereka tentang pelajaran. Jika ditanya tidak bisa menjawab maka ia akan merasa malu di kelas.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipakai dalam aktivitas belajar adalah papan tulis. Papan tulis sangat dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah. Semua materi selain disampaikan secara lisan juga terdokumentasikan di papan tulis. Papan ini digunakan juga untuk para peserta didik menuliskan pokok pikiran mereka selama pembelajaran di kelas.

3) Metode pembelajaran

Metode yang sering dipakai dalam aktivitas belajar siswa adalah ceramah dan cerita. Metode ini menjadi metode yang disenangi peserta didik. Setelah guru bercerita, para peserta didik mendengarkan dengan seksama apa cerita yang disampaikan guru mereka. Sering pada kegiatan ini muncul pertanyaan-pertanyaan spontan yang dilontarkan para peserta didik. Setelah ada pertanyaan salah satu peserta didik, akan memunculkan pertanyaan lain dari peserta didik yang lain terkait lanjutan cerita yang disampaikan.

4. *Product Evaluation* (Evaluasi terhadap Hasil)

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada input. Evaluasi produk dalam penelitian ini didasarkan pada 3 hal berikut, yaitu:

- a. Hasil belajar siswa kelas I dan IV pada mata pelajaran PAI.
- b. Pengamalan belajar PAI para peserta didik di lingkungan sekolah.
- c. Prestasi siswa di sekolah baik di bidang akademik maupun non akademik terkait PAI.

Berikut ini adalah jawab dari pernyataan-pernyataan di atas:

- a. Hasil belajar siswa kelas I dan IV pada mata pelajaran PAI

Hasil belajar merupakan bukti nyata dari pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep/materi. Hasil belajar akan diketahui apabila

telah diadakan tes untuk para peserta didik. Tes tertulis yang dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2015 saat Ulangan Tengah Semester (UTS). Selain UTS terdapat pula hasil belajar yang lain, seperti penugasan, tugas kelompok maupun individu, dan praktik. Namun, yang ingin dilihat dalam evaluasi ini adalah hasil belajar dari UTS T.A 2016/2017. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran PAI adalah 75.

Tabel 4.1 adalah hasil belajar dari pembelajaran PAI di kelas IA yang diambil dari dokumen guru PAI. Data sekunder ini kemudian dianalisis untuk mencari ketuntasan peserta didik.

Tabel 4.1 Daftar Nilai PAI Kelas I A

No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket.	No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket.
1	A F M	92	Tuntas	16	M I R	86	Tuntas
2	A H N	90	Tuntas	17	N A R	88	Tuntas
3	A D P	86	Tuntas	18	N G	94	Tuntas
4	B Y N	61	Tidak Tuntas	19	R A	58	Tidak Tuntas
5	D A P	62	Tidak Tuntas	20	R A g	86	Tuntas
6	D F M	98	Tuntas	21	S F M	86	Tuntas
7	D N	78	Tuntas	22	S P R	58	Tidak Tuntas
8	F H	82	Tuntas	23	S R B	84	Tuntas
9	F M N	92	Tuntas	24	S D	96	Tuntas
10	F A	96	Tuntas	25	V M A	84	Tuntas
11	G I P	94	Tuntas	26	Z N I	96	Tuntas
12	G P W	90	Tuntas	JUMLAH			1279
13	M A J	92	Tuntas	RATA-RATA KELAS			85.3
14	M D P	74	Tidak Tuntas	NILAI TERTINGGI			98
15	M F R	92	Tuntas	NILAI TERENDAH			58

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hanya ada sebagian kecil saja peserta didik yang tidak tuntas atau nilainya kurang dari KKM. Terhitung sebanyak 19% siswa yang tidak tuntas. Hanya ada 5 siswa yang nilainya kurang dari 75. Sebanyak 81% (21 siswa) nilainya lebih dari 75. Dilihat dari rata-rata kelas juga melebihi nilai KKM dan Nilai tertinggi di kelas itu adalah 98 jauh melebihi KKM. Hal ini membuktikan bahwa para peserta didik di kelas IA mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik.

Tabel 4.2 Daftar Nilai PAI Kelas IB

No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket.	No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket.
1	A S A	94	Tuntas	16	M R	96	Tuntas
2	A S	98	Tuntas	17	N Z M	90	Tuntas
3	AN A	88	Tuntas	18	R R S	96	Tuntas
4	A Q A	98	Tuntas	19	R F	98	Tuntas
5	A D P	96	Tuntas	20	R D S	98	Tuntas
6	D A P	98	Tuntas	21	S A Z	96	Tuntas
7	F A A	96	Tuntas	22	T N L	96	Tuntas
8	F A F	98	Tuntas	23	V C A	100	Tuntas
9	G A D	96	Tuntas	24	V N S	100	Tuntas
10	H U S	94	Tuntas	25	Z A N	98	Tuntas
11	H P V	94	Tuntas	26	D S S	90	Tuntas
12	K P N	88	Tuntas	JUMLAH			2474
13	L M	98	Tuntas	RATA-RATA KELAS			95.2
14	M A S	90	Tuntas	NILAI TERTINGGI			100
15	M F A	90	Tuntas	NILAI TERENDAH			88

Tabel 4.2 juga merupakan hasil dari dokumen guru yang kemudian dianalisis oleh penulis. Tabel daftar nilai siswa kelas IB di atas menyatakan bahwa 100% atau sebanyak 22 siswa tuntas dalam mengerjakan evaluasi belajar. Tidak ada satu pun siswa yang nilainya kurang dari KKM. Bahkan ada 2 siswa yang mendapatkan nilai sempurna. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa rata-rata kelas sangat tinggi yaitu 95,2. Dengan hasil di atas dapat dikatakan para peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dengan sangat baik.

Tabel 4.3 Daftar Nilai PAI Kelas IVA

No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket	No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket
1	A R R	80	Tuntas	17	P P S	90	Tuntas
2	A W A	80	Tuntas	18	R P O	40	Tidak Tuntas
3	A S A	62	Tidak Tuntas	19	R A P	65	Tidak Tuntas
4	A K S	55	Tidak Tuntas	20	S P N	80	Tuntas
5	B R P	82	Tuntas	21	S R	100	Tuntas
6	D K	95	Tuntas	22	V A A	25	Tidak Tuntas
7	D M I	40	Tidak Tuntas	23	Y T A	75	Tuntas
8	F Z	32	Tidak Tuntas	24	A F S	55	Tidak Tuntas
9	I P R	95	Tuntas	25	F V I	85	Tuntas
10	K L R	75	Tuntas	26	I R N	40	Tidak Tuntas
11	M C I	60	Tidak Tuntas	27	R P S	95	Tuntas
12	M H G	50	Tidak Tuntas				
13	M N N	67	Tidak Tuntas	JUMLAH		1830	
14	M R R	65	Tidak Tuntas	RATA-RATA KELAS		67.8	
15	N A F	62	Tidak Tuntas	NILAI TERTINGGI		100	
16	N A P	80	Tuntas	NILAI TERENDAH		25	

Tabel 4.3 dan tabel 4.4 juga merupakan data berupa dokumen yang diberikan guru. Hasil tersebut menjadi tolok ukur kognitif peserta didik. Berdasarkan tabel hasil belajar para peserta didik di atas ditemukan 15 siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Terjadi *gap* yang sangat besar di kelas ini. Ada siswa yang mendapatkan nilai 100 namun ada yang mendapat nilai 25. Adanya siswa yang mendapatkan nilai 100 berarti ia sama sekali tidak mendapatkan jawaban salah dari evaluasi yang ia kerjakan. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru. Sebanyak 56% atau lebih dari setengah jumlah siswa tidak tuntas dalam pelajaran Agama Islam. Rata-rata kelas adalah 67,8 dan nilai ini adalah nilai yang tidak memenuhi KKM. Dilihat dari nilai-nilai tersebut, dapat dinilai bahwa *output* dari siswa kelas IV A rendah.

Tabel 4.4 Daftar Nilai PAI Kelas IVB

No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket	No	Siswa (Inisial)	Nilai	Ket
1	A P	78	Tuntas	17	R A K	88	Tuntas
2	A H K	90	Tuntas	18	R R	60	Tidak Tuntas
3	A N	78	Tuntas	19	S J A	95	Tuntas
4	A P A	85	Tuntas	20	S R P	85	Tuntas
5	A R	98	Tuntas	21	S D S	70	Tidak Tuntas
6	C R J	60	Tidak Tuntas	22	T W	30	Tidak Tuntas
7	D D R	85	Tuntas	23	W P	68	Tidak Tuntas
8	D R A	70	Tidak Tuntas	24	Y R T	75	Tuntas
9	D A	65	Tidak Tuntas	25	Y A G	78	Tuntas
10	F P W	85	Tuntas	26	Y U D	58	Tidak Tuntas
11	H A P	50	Tidak Tuntas	27	F F	83	Tuntas
12	J C N	78	Tuntas				
13	M E F	48	Tidak Tuntas	JUMLAH			1963
14	M R F	68	Tidak Tuntas	RATA-RATA KELAS			72.7
15	N G K	45	Tidak Tuntas	NILAI TERTINGGI			98
16	N S	90	Tuntas	NILAI TERENDAH			30

Pada hasil belajar di atas dapat dianalisis bahwa dengan nilai KKM 75, yang tidak tuntas ada 12 siswa. Sebesar 44% siswa yang nilainya kurang dari batas ketuntasan minimal sekolah. Namun, jika dibandingkan dengan nilai kelas IVA yang sama-sama menggunakan pendekatan kurikulum yang sama dalam pelajaran PAI, siswa kelas IVB sedikit lebih baik. Rata-rata kelas IVB juga belum memenuhi KKM. Guru harus bertugas untuk memperbaiki keadaan peserta didik yang demikian adanya. Di kelas ini juga terlihat *gap* nilai yang rentangnya cukup jauh.

Berdasarkan nilai-nilai di atas, dari 106 peserta didik yang menerapkan *scientific approach* dalam pelajaran PAI sebagian besar peserta didik dinyatakan tuntas dalam penilaian hasil belajarnya. Sebanyak 75% peserta didik kelas I dan IV berhasil dalam nilai belajarnya. Terdapat 27 siswa yang tidak tuntas berada di kelas IV. Hasil belajar yang sangat baik ditunjukkan oleh para peserta didik kelas I dengan tidak terdapat satupun dari mereka yang mendapatkan nilai pelajaran PAI di bawah 75.

Data di atas sudah menunjukkan hasil belajar yang baik dari peserta didik. Kegiatan *scientific approach* di kelas I lebih banyak dilakukan dari pada di kelas IV. Hasil belajar juga menunjukkan bahwa kelas yang banyak melakukan aktivitas mengamati, menanya dan mengolah informasi hasilnya lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang hanya sedikit melakukan kegiatan ilmiah.

b. Pengamalan belajar PAI para peserta didik di lingkungan sekolah

Pengamalan belajar PAI para peserta didik ditunjukkan dengan adanya kerja sama antar teman sejawat, pengamalan shalat sunnah (Dhuha) secara berjama'ah, saling menyapa Bapak Ibu guru yang ditemui di jalan. Selain itu, para peserta didik juga telah berhasil menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Peserta didik juga menunjukkan rasa persaudaraannya dengan baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

Jarang terjadi *bullying* di sekolah ini. Kalaupun ada peserta didik yang melakukan *bullying* kita panggil dan diberi perlakuan (nasihat/hukuman). Sehingga anak-anak tidak melakukan kegiatan *bullying* di sekolah (Wawancara dengan Suharsono, S.Pd pada tanggal 21 November 2016).

Namun, selain hal-hal baik yang sudah dilakukan para peserta didik di sekolah terdapat perilaku peserta didik yang belum menunjukkan pengamalan PAI dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan, masih banyak para peserta didik yang makan dan minum dengan berdiri dan makan dan minum menggunakan tangan kiri. Selain itu juga masih banyak peserta didik yang masih menggunakan bahasa jawa *ngoko* dengan Bapak dan Ibu guru di sekolah. Hal ini jelas jauh dari kata sopan.

Kebersihan lingkungan di sekolah juga tidak terjaga dengan baik. Mulai dari kelas I sampai kelas VI belum ada kesadaran tentang kebersihan lingkungan. Masih banyak dari mereka yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan kondisi ruang kelas tidak dalam

keadaan bersih. Banyak sampah (kertas, plastik, dll) berserakan di lantai kelas. Terutama di bagian belakang kelas sangat terlihat kotor.

- c. Prestasi siswa di sekolah baik di bidang akademik maupun non akademik terkait PAI

Berikut ini adalah data prestasi siswa terkait kegiatan Keagamaan yang diikuti peserta didik SD Sonosewu Tahun 2016:

Tabel 5.1 Daftar Prestasi Siswa

No	Nama Kegiatan	Tingkat	Prestasi
1	Lomba PILDACIL	Kecamatan	Juara II
2	Lomba PLDACIL	Provinsi D.I.Y	Juara I
3	Lomba Sari tilawah	Kecamatan	Juara III

(Wawancara dengan Arwan, S.Ag pada tanggal 3 Desember 2016)

Berdasarkan data wawancara tersebut, pada tahun ajaran 2016/2017 prestasi siswa sudah menunjukkan hasil yang baik.